

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran (Hamzah B. Uno, 2009:v)

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan

tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

b. Pembelajaran Ekonomi

Pembelajaran ekonomi ialah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Menurut Adam Smith, secara sistematis ilmu ekonomi mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu. Ini yang banyak dikenal sebagai teori ekonomi klasik. Dalam analisisnya, Adam Smith banyak menggunakan istilah-istilah normatif seperti: nilai (*value*), kekayaan (*welfare*), dan utilitas (*utility*) berdasarkan asumsi berlakunya hukum alami.

Menurut Prof. P.A. Samuelson, seorang ahli ekonomi mengemukakan definisi ilmu ekonomi secara rinci, yaitu: “Ilmu Ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan cara atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi sekarang dan di masa mendatang, kepada berbagai orang dan golongan masyarakat. Ilmu Ekonomi menganalisis biaya dan keuntungan dan memperbaiki corak penggunaan sumber-sumber daya.”

c. Penerapan Pembelajaran Ekonomi di Lembaga Pemasarakatan Anak

Proses penerapan pembelajaran ekonomi di lembaga pemasarakatan anak sebetulnya sama dengan penerapan pembelajaran ekonomi di sekolah pada umumnya. Hanya saja yang mebedakan adalah jenjang dan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KBK, karena jenjang mereka adalah kejar paket C. Di lembaga pemasarakatan juga tersedia kelas dan fasilitas penunjang walaupun seadanya. Para guru pengajar adalah guru dari instansi sekolah lain yang diminta membantu mengajar di lembaga pemasarakatan ini. Tujuan dari pendidikan juga sama dengan tujuan sekolah lain yaitu untuk menciptakan lulusan yang berkualitas setelah lulus dari sekolah, walaupun hanya ijazah paket C diharap para narapidana anak dapat melanjutkan hidup dengan modal ijazah itu setelah keluar dan kembali ke masyarakat.

Dalam proses pembelajaran ekonomi di lembaga pemasarakatan anak metode yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam menejelaskan materi adalah metode pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional. Jadi di sini tenaga pendidik menjadi tokoh utama dalam keberhasilan pembelajaran ekonomi yang dilakukan, guru dituntut bisa menjelaskan materi yang dapat diterima para peserta didik, agar para peserta didik dapat memahami materi dengan metode ceramah yang dilakukan oleh tenaga pendidik.

d. Kendala Pembelajaran Ekonomi di Lembaga Pemasyarakatan Anak

Dalam proses pembelajaran ekonomi di lembaga pemasyarakatan anak banyak terdapat kendala, antara lain minat narapidana dan minat para tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana yang ada.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di jaman yang serba modern ini, pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok bagi setiap individu untuk bekal dikehidupan yang akan datang. Sama halnya bagi para narapidana anak di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo. Walaupun mereka narapidana tapi mereka tetap berhak memperoleh pendidikan sebagai bekal esok. Tapi dalam kenyataannya dalam proses pembelajaran malah bertolak belakang, yang seharusnya para narapidana anak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran tapi dalam kenyataannya tidak. Minat mereka dalam proses pembelajaran khususnya dan pendidikan pada umumnya kurang malah bisa dikatakan tidak ada. Mereka tetap mengikuti proses belajar mengajar tapi tujuan mereka bukan untuk mendapat ilmu dan manfaat dari pelajaran yang sedang berlangsung tetapi bisa keluar dari sel penjara, jadi bisa dikatakan proses pembelajaran merupakan waktu yang tepat untuk bisa keluar dari sel penjara, mereka tidak menghiraukan pendidikan yang penting mereka bisa keluar dari sel penjara.

Kendala yang dihadapi di lapangan saat proses belajar mengajar adalah minat dari tenaga pendidik. Kebanyakan tenaga pendidik

mempunyai tujuan untuk mencerdaskan para peserta didik, tapi dalam kenyataan di lapangan tidak seperti itu. Para tenaga pendidik cenderung semaunya sendiri dalam proses belajar mengajar, misal para peserta didik tidak memperhatikan pelajaran para tenaga pendidik membiarkan saja dan tidak mengingatkan. Saat proses belajar mengajar pun para tenaga pendidik juga semaunya sendiri dalam memberikan materi pelajaran. Bisa dikatakan mereka datang cuma untuk formalitas, yang penting mereka datang mengisi daftar hadir dan yang penting mendapat gaji. Mereka tidak memikirkan pentingnya pendidikan bagi para narapidana anak tersebut.

Dari dua kendala jelas tidak ada keterkaitan antara elemen, yang satu para narapidana minatnya kurang dalam dunia pendidikan, yang mereka pikirkan cuma dapat keluar dari sel penjara sedangkan yang lain dari tenaga pendidik tidak sepenuh hati dalam mengajar, yang mereka pikirkan hanya datang dan mendapat gaji. Jelas dari kedua kendala tersebut sulit dicapai tujuan yang diinginkan, belum lagi kendala sarana dan prasarana yang kurang memadai. Dari kelas yang tidak layak, sarana yang kurang seperti bangku, meja dan papan tulis yang seadanya, perpustakaan yang seadanya dan alat elektro yang kurang mendukung. Untuk terwujudnya tujuan yang diharapkan maka kendala tersebut harus diminimalisir, ini merupakan tanggung jawab bersama, harus ada kesadaran dari para narapidana, serta dari para tenaga pendidik, serta peran pemerintah untuk lebih memikirkan pentingnya pendidikan bagi para narapidana anak.

2. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (LP atau LAPAS) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai Negeri Sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut dengan Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih di kenal dengan istilah sipir penjara. Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962, di mana disebutkan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.

3. Undang – undang Hak Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan salah satu hak yang hakiki yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Hak atas pendidikan diatur dan dilindungi oleh berbagai instrumen hukum nasional, maupun instrumen hukum internasional. Pengaturan hak atas pendidikan di Indonesia, diatur dalam

Undang-Undang 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menegaskan bahwa negara dan pemerintah beserta masyarakat wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memperoleh pendidikan.

Anak sebagai bagian dari kelompok yang rentan membutuhkan suatu perlindungan hukum yang dapat memastikan hak-haknya terpenuhi. Menurut Arief Barda Nawawi, perlindungan hukum bagi anak dapat diartikan sebagai upaya perlindungan hukum terhadap berbagai kebebasan dan hak asasi anak (*fundamental rights and freedoms of children*) serta berbagai kepentingan yang berhubungan dengan kesejahteraan anak. (Arief Barda Nawawi: 155)

Terdapat banyak sekali definisi yang menjabarkan atau memberikan batasan mengenai siapakah yang disebut dengan "anak" ini. Masing-masing definisi ini memberikan batasan yang berbeda disesuaikan dengan sudut pandangnya masing-masing. Pasal 1 Konvensi Hak Anak mendefinisikan bahwa anak adalah: ".....Setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal".

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap anak, tidak memandang status, golongan, dan strata sosial, semua berhak mendapat pendidikan, sama halnya anak yang sedang terkena masalah hukum atau paranara pidana anak mereka pun berhak mendapat pendidikan bagi modal mereka saat kembali ke masyarakat.

a. Undang – undang Peradilan Anak

Salah satu cara yang harus dilakukan untuk memberikan perlindungan terhadap anak adalah melalui penerapan program pendidikan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam penjelasan pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pemberian pendidikan sebagai salah satu wujud perlindungan terhadap anak sebagai suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar ataupun ditunda-tunda pelaksanaannya oleh semua unsur kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Dalam hal ini pemerintahlah yang harus bertanggung jawab atas terpenuhinya pendidikan yang layak terhadap anak sesuai pasal 8 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999.

Lembaga Pemasyarakatan Anak sebagai suatu lembaga pembinaan terhadap anak nakal yang didirikan oleh pemerintah, berkewajiban menyelenggarakan suatu sistem pendidikan pemasyarakatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh setiap manusia.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa undang-undang peradilan anak telah mengatur bagaimana cara peradilan yang baik untuk melindungi naarapidana anak adalah melalui pendidikan, pendidikan merupakan hak setiap anak, tidak memandang status, golongan, dan strata sosial, semua berhak mendapat pendidikan, sama halnya anak yang sedang

terkena masalah hukum atau paranara pidana anak mereka pun berhak mendapat pendidikan bagi modal mereka saat kembali ke masyarakat.

4. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

a. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

KTSP, dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah, karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 36:

- 1) Pengembangan Kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- 3) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar Kompetensi lulusan dan Standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan.

4) Menurut E. Mulyasa (2006: 9)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan, dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar system pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif.

Dalam BSNP (2006: 5) “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan”. Sehubungan dengan uraian tersebut maka pengertian KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk untuk mengembangkan kompetensinya. Oleh karena itu, KTSP memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

b. Pembelajaran Ekonomi Berdasar KTSP

Pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan kondisi siswa dalam artian betul betul disesuaikan dengan perbedaan individual. Seperti dengan menggunakan pendekatan atau media yang bervariasi. Sebagaimana dijelaskan Nana Syaodah Sukmadinata (2001: 197).

Sebagaimana menggunakan metode dan media yang bervariasi, perbedaan-perbedaan individual dapat terlayani, pembelajaran menjadi lebih baik, karena sering terjadi pergantian kegiatan. Dalam pembelajaran guru dapat dapat mengadakan variasi, antara metode yang lebih mengaktifkan guru dengan mengaktifkan siswa antara belajar secara klasikal dengan belajar kelompok dan penugasan yang bersifat individual. Variasi antara yang menekankan pengetahuan dengan keterampilan nilai-nilai antara yang hanya menggunakan media, antara media sederhana dengan media yang kompleks. Juga variasi antara kegiatan yang bersifat menerima, mengolah, menyajikan, dan penilaian.

Menurut E. Mulyasa (2006: 255) “Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik”. Lebih khususnya pada pembelajaran ekonomi dikemukakan oleh Pribadi Setiyanto dan Ayudha D. Prayoga (2006: iv) “pada jenjang SMA, ekonomi menjadi pelajaran tersendiri. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada siswa dalam memahami konsep-konsep ekonomi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekonomi menuntut kreatifitas guru untuk mampu mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga siswa dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi di sekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Guru ekonomi sebagai pengorganisasian lingkungan pembelajaran ekonomi wajib mengimplementasikan tujuan mata pelajaran ekonomi yang bermakna bagi siswa.

1) Pengembangan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi

a) Pengembangan Aspek Kognitif

Menurut Sri Rumini, dkk (1997: 46) “aspek kognitif disama artikan dengan penalaran dan penalaran seseorang terhadap sesuatu obyek biasanya berbeda dengan penalaran orang lain”. Menurut Abu Ahmadi (2002: 52) “aspek kognitif yaitu aspek yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran”. Sedangkan menurut Sunarto dan Agung Hartono (2002: 11) “kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Menurut Nasution (2006: 65) “ranah kognitif memiliki enam tingkatan dari yang paling rendah yaitu pengetahuan dasar (fakta, peristiwa, informasi, istilah) sampai yang paling tinggi evaluasi (pandangan yang didasarkan pada pengetahuan dan pikiran) sehingga suatu hierarki”. Menurut (Suyatinah, 1999: 65) “apabila orang mempunyai kemampuan pengaturan dalam bidang kognitif, akan jauh lebih efisien dan efektif dalam mempergunakan semua konsep dan kaidah yang pernah dipelajari dibanding orang yang tidak mempunyai kemampuan demikian.”.

Klasifikasi ranah kognitif (*cognitive domain*) menurut Bloom, dkk sebagaimana dikutip Winkel (2009: 274-276) adalah sebagai berikut:

- (1) Pengetahuan (*knowledge*): mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal itu dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*).
- (2) Pemahaman: mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan yang dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.
- (3) Penerapan: mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus/problem yang konkret dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru.
- (4) Analisis: mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam penganalisaan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar, bersama dengan hubungan/relasi antara semua bagian itu.
- (5) Sintesis: mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain, sehingga terbentuk suatu bentuk baru.
- (6) Evaluasi: mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan belajar aspek kognitif berkenaan dengan pikiran, pengetahuan, penalaran. Aspek kognitif tergambar dalam kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek kognitif sesuai dengan keilmuan ekonomi dan akan dapat berkembang pesat apabila dapat dimanfaatkan oleh guru mata

pelajaran ekonomi untuk berlatih mengeksplorasi gejala ekonomi, baik gejala kebendaan maupun gejala kejadian atau peristiwa guna membangun konsep ekonomi. Missal siswa dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan.

b) Pengembangan aspek afektif

Aspek afektif menurut Abu Ahmadi (2002: 52) “ adalah aspek yang berwujud proses yang menyangkut perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti, dan sebagainya yang ditunjukkan pada obyek tertentu”. Menurut Nana Sudjana (2002: 22) “ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi”. Menurut Sri Rumini, dkk (1997: 47) “Tingkat puncak dari aspek afektif adalah mewatak dalam arti pengembangan fiasfat hidup, sangat besar pengaruhnya terhadap hidup dan kehidupan seseorang”. Orang yang berbudi pekerti luhur akan sangat berbeda dengan orang yang tidak berbudi dalam hamper dalam sepak terjang, tingkah laku, sifat-sifat, dan kepribadiannya.

Tujuan pendidikan afektif adalah membantu siswa agar ia mengingat dalam hierarki, yakin dari tingkat paling bawah (menerima pernyataan tentang nilai nilai) melalui tingkat merespon terhadap nilai-nilai itu dan ahirnya menginternalisasi nilai-nilai system nilai sebagai tingkat tertinggi dalam perkembangan afektif. Proses membantu siswa mematangkan diri secara moral dan menginternalisasi nilai-nilai yang diterima pleh masyarakat, sangat esensial bagi kegiatan individu dalam masyarakatnya. (Nasution, 2006: 132)

Klasifikasi ranah afektif (*affective domain*) menurut Bloom Dkk sebagaimana dikutip Winkel (2009: 276-279) adalah sebagai berikut:

- (1)Penerimaan: mencakup kecakapan akan adanya suatu perangsang dan kesedian untuk memperhatikan rangsangan itu. Kesedian itu dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu, seperti memandangi gambar yang dibuat dipapan tulis atau mendengar jawaban teman sekelas atas pertanyaan guru.
- (2)Partisipasi: mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- (3)Penilaian/penentuan sikap (*valuing*): mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sendiri sesuai dengan penilaian itu. Kemampuan itu dinyatakan dalam pemberian penilaian terhadap sesuatu.
- (4)Organisasi: mencakup kemampuan untuk membentuk suatu system nilai sebagaimana pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai: mana yang pokok harus selalu diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.
- (5)Pembentukan pola hidup: mencakup kemampuan untuk menghayati nilai nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (*internalisasi*) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Orang telah memiliki suatu perangkat nilai yang jelas hubungannya satu sama lain, yang menjadi pedoman dalam bertindak, dan konsisten dalam kurun waktu lama.

Pendapat lain juga tercantum dalam panduan Penyusunan KTSP BSNP (2006: 5) yaitu:

Faktor pribadi yang lebih spesifik dalam tingkah laku siswa yang sangat penting dalam penguasaan berbagai materi pembelajaran yang meliputi:

- (1)*Self esteem*, yaitu penghargaan yang diberikan seseorang pada dirinya sendiri.
- (2)*Inhibition*, yaitu sikap mempertahankan diri atau melindungi ego.

- (3) *Anxiety* (kecemasan), yang meliputi rasa frustrasi, khawatir, tegang, dan sebagainya.
- (4) Motivasi, yaitu dorongan untuk melakukan suatu kegiatan .
- (5) Risk-taking, yaitu keberanian dalam mengambil resiko.
- (6) Empati, yaitu sifat yang berkaitan dengan perlibatan diri individu pada perasaan orang lain.

Keberhasilan proses pembelajaran ekonomi juga ditentukan oleh pemahaman tentang perkembangan tentang aspek afektif siswa. Ranah afektif tersebut mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Siswa yang berbudi pekerti luhur akan sangat berbeda dengan siswa yang tidak memiliki budi pekerti dalam segala aspek sepak terjang, tingkah laku, sifat-sifat, dan kepribadiannya. Penilaian dalam aspek afektif pada mata pelajaran ekonomi seperti penilaian terhadap pencemaran lingkungan yang mengakibatkan kelangkaan.

c) Pengembangan aspek Psikomotorik

Menurut Sri Rumini, dkk (1997: 49) “ketrampilan psikomotorik adalah kemampuan menyusun mekanisme kerja sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya dan mampu menciptakan teknologi baru”.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2002: 30-31) hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan, yakni:

- (1) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- (2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar
- (3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll

- (4)Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- (5)Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks
- (6)Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Suyatinah mengatakan bahwa “orang yang memiliki suatu ketrampilan psikomotorik, mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Ciri khas ketrampilan psikomotorik adalah otomatisisme yaitu gerak-gerak secara teratur dan berjalan secara lancar dan supel, tanpa dibutuhkan banyak refleksi tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa diikuti gerak-gerak tertentu ” (1999: 65-66).

Klasifikasi ranah psikomotorik (*psychomotorik domain*) menurut Simpson sebagaimana dikutip Winkel (2009: 278-279) adalah sebagai berikut:

- (1)Persepsi: mencakup untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara ciri- ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan akan hadirnya rangsangan dan perbedaan antara rangsangan rangsangan yang ada.
- (2)Gerakan terbimbing: mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- (3)Gerakan yang terbiasa: mencakup kemampuan untuk melakukan satu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.

Menurut Guilford sebagaimana dikutip Soenarji dan Cholisin (1994: 51) klasifikasi ranah psikomotor dibagi kedalam 7 kategori yaitu:

- (1) Kekuatan
- (2) Tekanan
- (3) Kecepatan
- (4) Ketelitian yang bersifat statis
- (5) Ketelitian yang bersifat dinamis
- (6) Kemampuan melakukan koordinasi
- (7) Fleksibilitas dimasing-masing kemampuan

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan aspek psikomotorik berkenaan dengan gerak otot yang mengkoordinasi gerak secara teratur yang berupa tingkah laku dan pelaksanaan gerak atau tindakan sebagai wujud meneruskan nilai yang diperoleh lewat aspek kognitif sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Hal tersebut menimbulkan karakteristik siswa yang berkenaan dengan ketrampilan, kecepatan, ketepatan dan kelancaran dalam melakukan suatu kegiatan atau tugas tertentu. Penilaian aspek psikomotorik pada mata pelajaran ekonomi terdapat mata pelajaran yang terkandung di dalamnya yaitu akuntansi.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Ekonomi

Pelaksanaan pembelajaran menurut E. Mulyasa (2006: 255) "pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal yaitu: pre tes, pembentukan kompetensi dan pos tes". Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan KTSP adalah pendekatan CTL (*Contextual Teaching and learning*) atau pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antar materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni:

- (1) Konstruktivisme (*constructivism*)
- (2) Bertanya (*questioning*)
- (3) Menemukan (*inquiry*)
- (4) Masyarakat belajar (*learning community*)
- (5) Pemodelan (*modeling*)
- (6) Refleksi (*reflektion*)
- (7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*)

Pengertian mengenai CTL juga dikemukakan oleh Wahyu Adji Ep, dkk (2004: v) “ini adalah konsep pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata. Dengan demikian anak tidak sekedar belajar teoritis saja, namun juga belajar untuk menerapkannya di dunia nyata”.

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Dalam KTSP, terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Aktifitas dan kreatifitas siswa dalam belajar sangat bergantung pada aktifitas dan kreatifitas guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa, serta menciptakan lingkungan yang kondusif.

1) Perencanaan

Teknik merancang sistem belajar dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2003: 66) yaitu:

Perencanaan model Davis, yang berlangsung dalam tahap-tahap:

- (1) Menetapkan status system pengajaran
- (2) Merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran
- (3) Merencanakan dan melaksanakan evaluasi
- (4) Mendiskripsikan dan mengkaji tugas
- (5) Melaksanakan prinsip prinsip belajar

Kelima tahapan system ini mesti dilakukan sedemikian rupa dan semuanya dibagikan komponen system yang terpadu secara menyeluruh.

Perencanaan dalam pembelajaran menurut Departemen Pendidikan nasional Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (2002: 5)” program yang dirancang guru benar-benar ‘rencana pribadi’ tentang apa yang akan dikerjakanya bersama siswanya”.

Perencanaan pembelajaran/pengajaran juga dapat didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Yulianti: 2012). Dari konsep diatas, maka jelas perencanaan pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berfikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan, melainkan dengan mempertimbangkan aspek yang

mungkin dapat berpengaruh kepada penerapan perencanaan tersebut.

- (2)Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- (3)Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mapai tujuan .

Perencanaan pengajaran sebelum melakukan pembelajaran di kelas sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, hendaknya perencanaan pengajaran disusun atau direncanakan dengan baik dan matang sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Syaiful Imran: 2009). Manfaat yang didapat dari perencanaan pengajaran yang baik antara lain:

- (1)Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan
- (2)Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran
- (3)Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik guru maupun murid
- (4)Sebagai alat ukur keefektifan suatu proses pembelajaran sehingga setiap saat dapat diketahui ketepatan dan kelambanan kerja
- (5)Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja
- (6)untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya

Fungsi perencanaan dalam KTSP menurut E. Mulyasa (2006: 217) ”Bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakuka kegiatan pembelajara dengan

perencanaan yang matang. Oleh karena itu setiap melaksanakan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis, maupun tidak tertulis”.

Menurut Abdul Majid sebagaimana dikutip Komarudin Tasdik (2011) peran penting perencanaan pembelajaran dapat terlihat ketika mengamati keadaan yang mungkin terjadi ketika diterapkannya perencanaan pembelajaran oleh seorang guru atau sebaliknya. Kemungkinan yang akan terjadi dalam proses belajar mengajar ketika seorang guru melakukan perencanaan pembelajaran dengan benar di antaranya:

- (1)Guru akan mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga memungkinkan target penyampaian materi yang berdasarkan Standar Kompetensi akan tercapai secara optimal, bahkan memungkinkan siswa lulus ujian dengan skor yang terbaik.
- (2)Guru akan menguasai materi yang akan disampaikan dengan baik dan cara penyampaiannya,
- (3)Guru akan mempunyai metode yang tepat dalam pengajarannya, sehingga materi akan mudah dipahami oleh siswa.
- (4)Guru akan memiliki pemilihan media yang tepat, sehingga memungkinkan siswa sangat tertarik terhadap materi yang disampaikan.

(5) Guru akan memiliki standar jelas dalam memberikan evaluasi kepada siswa, bahkan memungkinkan para siswa dapat menjawab semua soal dengan tepat.

Berdasarkan lima perencanaan pembelajaran di atas, secara sederhana dapat dinyatakan bahwa proses belajar mengajar dengan perencanaan pembelajaran yang baik akan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Keberhasilan ini akan mendorong siswa dan guru untuk mengembangkan prestasinya di bidang pendidikan lebih baik lagi.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah rencana kegiatan guru yang berupa skenario pembelajaran tahap demi tahap mengenai aktifitas yang akan dilakukan siswa bersama guru terkait materi yang akan dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran ekonomi, perencanaan guru ekonomi dalam pembelajaran harus matang dan terarah. Dengan demikian, tugas utama guru ekonomi adalah mengembangkan KTSP dengan menyusun persiapan mengajar secara sistematis.

2) Proses Pembelajaran

Menurut Dimiyati Mahmud sebagaimana dikutip oleh Sri Rumini (1997: 19-20) "agar guru dalam mengajar juga efektif, harus ditempuh yaitu: 1. Langkah sebelum mengajar; 2. Langkah pelaksanaan mengajar; 3. Langkah sesudah mengajar".

Proses pembelajaran tidak terlepas dari perencanaan pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Sumantri yang dikutip E. Mulyasa (2006: 221)

Perencanaan yang baik sangat membantu pelaksanaan pembelajaran, karena baik guru maupun peserta didik mengetahui dengan pasti tujuan yang ingin dicapai dan cara mencapainya, dengan demikian guru dapat mempertahankan situasi agar peserta didik dapat memusatkan perhatian pada pembelajaran yang telah diprogram.

Cyntia dalam E. Mulyasa mengemukakan "proses pembelajaran yang dimulai dengan fase pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar serta mengantisipasi peserta didik dan masalah masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran".

Dalam panduan Penyusunan KTSP BSNP (2006; 12)

Proses pembelajaran dalam KTSP dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental, dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan belajar yang dimaksud dapat diwujudkan melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Dari uraian tentang proses pembelajaran tersebut, tampak bahwa proses pembelajaran harus melalui perencanaan dan diakhiri melalui evaluasi sebagai tolak ukur yang dicapai guru dan siswa. Demikian halnya guru ekonomi, dalam melaksanakan perannya dituntut untuk selalu mencari gagasan baru, dan menyempurnakan praktek pembelajaran ekonomi. Dengan kata lain, diperlukan pengetahuan dan ketrampilan dalam proses pembelajaran ekonomi.

(a) Metode Pembelajaran

Menurut JJ. Hasibuan, dan Moedjiono (2004: 3) “metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat, dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar”. Metode yang sesuai dengan KTSP adalah Cooperative Learning (model pembelajaran tim siswa) antara lain:

(1) Students Teams-Achievement Division (STAD)

Dalam STAD, siswa dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan empat anggota. Guru mempersentasikan sebuah pembelajaran dan siswa bekerja di dalam timnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menuntaskan pelajaran itu. Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis individual tentang bahan ajar tersebut, pada saat itu siswa tidak boleh saling membantu. Skor kuis siswa dibandingkan dengan rata-rata skor nilai yang lalu dan poin diberikan berdasarkan siswa dapat menyamai atau melampaui kinerja mereka terdahulu. Poin poin ini kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor tim dan tim yang memenuhi criteria tertentu dapat memenuhi sertifikasi atau penghargaan lain.

(2) Teams-Games Tournament (TGT)

Kerja tim dalam TGT sama dengan STAD, namun mengganti kuis dengan tournament atau lomba mingguan. Dalam lomba

itu siswa berkompisi dengan anggota lain agar dapat menyumbangkan poin pada skor mereka.

(3) Jigsaw

Siswa bekerja dalam kelompok empat anggota. Siswa ditugasi untuk membaca bab-bab atau buku-buku kecil. Setiap anggota tim secara acak ditugasi menjadi seorang “ahli” pada beberapa aspek dari tugas bacaan tersebut. Setelah membaca bahan tersebut, para ahli dari tim-tim yang berbeda bertemu untuk mendiskusikan topik mereka dan kemudian kembali ke timnya sendiri. Akhirnya ada sebuah kuis tentang seluruh topik tersebut. Penskoran dan penghargaan tim sama pada STAD.

(4) Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Siswa ditempatkan ke dalam tim-tim yang tersusun dari pasangan siswa dari dua kelompok yang berbeda. Sementara guru sedang bekerja dengan kelompok lain, siswa dalam kelompok lain sedang bekerja dengan pasangan-pasangan mereka pada suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan ranah kognitif. Siswa bekerja dalam tim untuk menuntaskan ide-ide utama dan ketrampilan-ketrampilan pemahaman yang lain. Siswa tidak akan diberi kuis sampai teman sesama timnya menentukan bahwa mereka siap. Penghargaan tim berupa sertifikat yang diberikan kepada tim berdasarkan kinerja rata-rata dari semua anggota tim pada semua kegiatan tersebut.

Kontribusi siswa kepada timnya didasarkan pada skor kuis mereka dan karya tulis ahi mandiri, yang menjadi tanggung jawab individual.

(5) Team Accelerated Intruksion (TAI)

Team accelerated Instruksion atau Team Assisted Individualization memiliki persamaan dengan STAD dan TGT dalam penggunaan tim-tim pembelajaran empat anggota, dan pemberian sertifikat untuk tim yang berkinerja tinggi. Bedanya nilai STAD dan TGT menggunakan sebuah tatanan pengajaran untuk kelas tunggal., TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual. Siswa masuk dalam urutan kemampuan individual sesuai dengan hasil tes penempatan (placement test) dan kemudian maju sesuai dengan kecepatannya sendiri. Anggota tim bekerja pada unit-uni bahan ajar yang berbeda. Siswa saling memeriksa pekerjaan teman sesame tim dengan dipandu oleh lembar jawaban dan saling mmbantu dalam memecahkan masalah. Tes unit akhir dikerjakan tanpa bantuan teman sesama tim dan diskor segera. Setiap minggu, guru menjumlahbanyak unit yang diselesaikan oleh seluruh anggota tim dan memberikan sertifikat atau bentuk penghargaan lain kepada tim yang melampaui suatu skor criteria yang didasarkan pada jumlah tes akhir yang dinyatakan tuntas. (Mohamad Nur, 2005).

Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru adalah:

(1) Metode Demonstrasi

Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah. Kegiatan demonstrasi dapat diakhiri dengan pemberian tugas yang sesuai dengan kegiatan yang telah dilaksanakan.

(2) Metode Inquiri

Metode inquiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan peserta didik lain.

(3) Metode Penemuan

Penemuan (discovery) merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode penemuan lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajar.

(4) Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dengan benda benda atau bahan bahan, dan peralatan laboratorium., baik secara perseorangan maupun kelompok. Eksperimen merupakan situasi pemecahan masalah yang didalamnya berlangsung pengkajian suatu hipotesis, dan terdapat variabel yang dikontrol secara ketat. Hal yang diteliti dalam suatu eksperimen adalah pengaruh variable tertentu terhadap variable lain.

(5) Metode pemecahan masalah

Pembelajaran dengan pemecahan masalah akan menempuh langka-langkah:

- (a) Merasakan adanya masalah yang potensial
- (b) Merumuskan masalah
- (c) Mencari jalan keluar
- (d) Memilih jalan keluar yang paling tepat
- (e) Melaksanakan pemecahan masalah
- (f) Menilai apakah pemecahan masalah yang dilakukan sudah tepat atau belum

(6) Metode Karya Wisata

Karya wisata merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh pengalaman

belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Meskipun karyawisata memiliki banyak hal yang bersifat non akademis, tujuan utama pendidikan dapat segera dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar.

(7) Metode Penugasan

Metode penugasan merupakan cara penyajian bahan pelajaran. Pada metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok.

(8) Metode perolehan konsep

Perolehan konsep diperoleh dengan dua cara, yaitu konsep formasi dan konsep asimilasi. Konsep formasi terutama merupakan bentuk perolehan konsep sebelum peserta didik masuk sekolah. Konsep asimilasi merupakan cara cara untuk memperoleh konsep dan sesudah sekolah.

(9) Metode Ceramah

Pada metode ini, guru menyajikan bahan melalui peraturan atau penjelasan secara lisan secara langsung terhadap peserta didik.

(10) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab merupakan cara penyajian bahan ajar dalam bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk

mencapai tujuan. Pertanyaan dan jawaban tersebut bias muncul dari guru maupun peserta didik.

(11) Metode Diskusi

Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalani oleh pertanyaan problematic yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. (E. Mulyasa, 2006).

Berdasarkan penjelasan tentang metode pembelajaran tersebut, maka metode pembelajaran ekonomi yang sesuai dengan KTSP berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan belajar ekonomi. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus mampu mengkonstruksikan pengetahuan dibenak meeka sendiri. Untuk itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses ‘mengkonstruksikan’ dengan berbagai metode.

(b) Strategi Pembelajaran

Menurut JJ. Hasibuan dan Moedjiono (2004: 3) “Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru dan muris di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar”. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2003: 19)

Strategi merancang system pengajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur merancang system secara efisien.Strategi dibutuhkan berhubungan dengan proses penerimaan yang sesungguhnya amat kompleks. Dengan suatu strategi tertentu, perancang dapat menilai semua kemungkinan yang penting dapat sampai pada keputusan dalam rangka mencapai tujuan system yang telah berlaku.

Ada beberapa dasar yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan strategi belajar mengajar:

- (1) Pengaturan guru dan siswa
- (2) Struktur siswa belajar mengajar
- (3) Peranan guru murid di dalam mengolah pesan
- (4) Proses pengolahan pesan
- (5) Tujuan belajar
- (6) Pengklasifikasikan yang lebih komprehensif

Berdasarkan penjelasan tersebut strategi pembelajaran adalah penting dalam upaya peningkatan mutu pelajaran ekonomi. Sehingga secara analogi kemampuan guru ekonomi dalam menciptakan strategi pembelajaran sesuai dengan KTSP juga dituntut dalam pengelolaan sumber pelajaran. Dalam melaksanakan strategi pembelajaran ekonomi yang telah direncanakan guru juga harus bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, pelindung, dan punya figure yang baik, serta disiplin, loyal, bertanggung jawab, kreatif, melayani sesuai dengan misi, visi yang diinginkan sekolah.

(c) Faktor Penghambat Proses Pembelajaran

Menurut Ermi Listyaning, R “Tidak ada lagi yang disebut pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, efektif, apalagi inovatif. Seluruh satuan dasar sekolah dipersiapkan dan diarahkan untuk menghadapi UN”. (Kompas, 2006: 14). Ahli pendidikan Soedjiarto, mengatakan “penentuan kelulusan siswa yang takluk pada standar UN dengan sendiri memasung kreatifitas pembelajaran. Semua materi yang diajarkan oleh guru harus mengaju pada target menjawab soal-soal UN (Kompas, 2006: 12).

Faktor penghambat proses pembelajaran sesuai dengan KTSP juga dikemukakan oleh Suharno (2006:2):

Kebijakan Broad Based Education (BBE) pada prinsipnya memberikan pembekalan ketrampilan hidup, jadi sekolah tidak sekedar member teori saja, tapi lebih menitik beratkan pada praktek ketrampilan.

Untuk sma kebijakan ini dilaksanakan sebatas pada kegiatan ekstra kulikuler saja, sehingga hasilnya kurang menggembirakan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang sesuai dengan KTSP belum bias mengaktifkan siswa sepenuhnya. Padahal pembelajaran ekonomi sangat menuntut kreatifitas dan kerja sama siswa. Hal ini disebabkan karena penguasaan kecakapan/pengetahuan diukur dengan tes ujian dalam waktu tertentu yaitu UN.

3) Evaluasi

Menurut Oemar Hamalik (2003: 210) “Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam suatu system pengajaran”. Menurut Gunawan (2006) “evaluasi bermakna penilaian secara terus menerus, komperhensif dan berkelanjutan terhadap kemampuan siswa selama belajar di sekolah, dan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah”.

Pendapat tentang evaluasi juga dikemukakan oleh Muhamad Ikhsan (2007). “Evaluasi belajar yang baik berdasarkan acuan patokan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran dari kurikulum sudah

tercapai. Apabila kurikulum sudah tertata rapi dan jelas, akan teridentifikasi dan dapat terukur target pencapaian pembelajaran sehingga evaluasi belajar yang diadakan mampu mempetakan kemampuan siswa”.

Evaluasi yang berdasarkan KTSP menurut Etin Solihatin, dan Raharjo adalah penilaian berbasis kelas, “penilaian berbasis kelas yaitu penilaian yang merupakan prinsip, sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang akurat dan konsisten tentang kompetensi atau hasil belajar siswa sebagai akuntabilitas publik. Dinamakan berbasis kelas karena penilaian ini bersifat terpadu dengan KBM”. (2007: 50).

Adapun jenis-jenis evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

- (1) *Penilaian formatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar-mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
- (2) *Penilaian sumatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa.
- (3) *Penilaian diagnostik* adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.
- (4) *Penilaian selektif* adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- (5) *Penilaian penempatan* adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.

Dalam evaluasi pembelajaran yang baik mempunyai langkah-langkah pokok dalam evaluasi hasil pembelajaran, yaitu:

- (1) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun terlebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yaitu:

 - (a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Perumusan tujuan evaluasi hasil belajar itu penting sekali.
 - (b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya apakah aspek kognitif, aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik.
 - (c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya apakah evaluasi itu akan dilaksanakan dengan teknik tes atau teknik non tes.
 - (d) Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar.
 - (e) Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
 - (f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.
- (2) Menghimpun data
- (3) Melakukan verifikasi data
- (4) Mengolah dan menganalisis data
- (5) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan
- (6) Tindak lanjut hasil evaluasi

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran dibutuhkan sistem evaluasi yang tepat, karena peserta didik memiliki berbagai kemampuan yang berbeda-beda, maka sistem evaluasi yang digunakan harus terintegrasi dan mampu mengukur semua kemampuan yang ada pada peserta didik. Evaluasi pendidikan tidak hanya digunakan untuk mengukur ranah kognitif peserta didik, tetapi juga harus menilai ranah afektif dan psikomotoriknya.

Berdasarkan pada pandangan tersebut, penilaian berkelanjutan dan komperhensif menjadi sangat penting dalam pembelajaran ekonomi.

Penilaian berkelanjutan mengacu pada penilaian yang dilaksanakan oleh guru itu sendiri dengan proses yang dilakukan secara transparan. Penilaian dilakukan secara komperhensif dan mencakup aspek kompetensi akademik dan ketrampilan hidup sesuai dengan KTSP.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dari Heru Susetyo (2011) yang berjudul ”Pemenuhan Hak Khusus atas Pendidikan pada Anak Didik Pemasarakatan di Indonesia (Studi terhadap Lapas Anak Tangerang, Tanjung Gusta Medan dan Pare-Pare)”. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui pemenuhan hak pendidikan para narapidana anak yang di lakukan di Lapas anak Tangerang, Tanjung Gusta Medan dan Pare pare,tidak meneliti tentang proses pembelajaran yang terjadi di lembaga pemsarakatan tersebut.
2. Tesis dari Saptati Retno Wijayanti (2011) yang berjudul “Pembelajaran ekonomi di kelas akcelerasi SMA N 1 PURWOREJO ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran ekonomi di kelas acelerasi efkatif atau tidak. Hasil pnelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi di kelas akcelerasi sudah efektif.
3. Skripsi dari Nur Wahyuni (2006) yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Ekonomi Berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006”. Dalam penelitian ini memunculkan hasil diantaranya:

- a. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan perangkat administrasi guru.
- b. Strategi pembelajaran ekonomi sudah sesuai dengan komponen yang ada dalam KTSP
- c. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran ekonomi kurang bervariasi sehingga masih terkesan monoton.
- d. Untuk menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, guru terlebih dahulu mempelajari materi pelajaran tersebut dari berbagai sumber.
- e. Media berupa peralatan dan sumber belajar berupa buku di perpustakaan masih kurang jumlahnya, sedangkan media belajar sudah cukup memadai akan tetapi penggunaannya kurang optima.
- f. Belum semua siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran ekonomi karena factor bawaan siswa sendiri dan dari factor guru yang mengajar.
- g. Penilaian hasil pembelajaran ekonomi dilakukan dengan penilaian berbasis kelas, tetapi factor yang masih dominan adalah factor kognitif saja, factor afektif dan psikomotorik masih kurang.
- h. Hambatan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran iniantara lain partisipasi siswa masih kurang.

C. Kerangka Berfikir

Berdasar latar belakang dan kajian teoritik bahwa pembelajaran ekonomi di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo memang harus berjalan sesuai yang diharapkan supaya tujuannya tercapai. Pembelajaran ekonomi

merupakan salah satu pelajaran yang penting dalam hubungannya dengan kelangsungan hidup narapidana anak setelah keluar dari lapas dan terjun kembali kemasyarakat dan sebagai modal penting untuk melanjutkan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pembelajaran ekonomi di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo, serta hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi partisipasi peserta didik, peran tenaga pendidik serta dukungan dari pihak lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo. Perencanaan di lakukan oleh tenaga pendidik dengan menyiapkan materi pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas meliputi: strategi pembelajaran dan metode pembelajaran diharapkan dapat diketahui keadaan sebenarnya yang di lapangan. Dengan mengetahui pelaksanaannya, maka bisa memperbaharui hal-hal yang menjadi kendala dari pelaksanaan tersebut, dengan harapan pembelajaran ekonomi di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan yang diinginkan tercapai dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran Ekonomi di Lembaga Pemasyarakatan anak kelas IIA Kutoarjo?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Ekonomi di Lembaga Pemasyarakatan anak kelas IIA Kutoarjo?

3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran Ekonomi di Lembaga Pemasyarakatan anak kelas IIA Kutoarjo?
4. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Ekonomi di Lembaga Pemasyarakatan anak Kutoarjo?